

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA PUISI KARYA WILLIAM BLAKE

Futri Mega Rahayu¹, Arif Triyuono^{2*}

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

atriyuono@gmail.com*

<p>Keywords: Figurative Language; Poet; William Blake</p>	<p>Abstract: The purpose of this research is to analyze and identify the dominant types of figurative language in nine selected poems by William Blake. In this research, the author uses the library method. The theory utilized for analyzing Blake's poems is Tarigan's theory, which categorizes figurative language into four groups, but the author limits the analysis to only one group of figurative language comparison (Simile, Metaphor, Personification, Depersonification, Antithesis, Allegory, and Pleonasm). The author finds the total data, 2 instances or 5% contain similes, 7 instances or 17.5% contain metaphors, 16 instances or 40% contain personification, 0 instances or 0% contain depersonification, 10 instances or 25% contain antithesis, 3 instances or 7.5% contain allegory, and 2 instances or 5% contain pleonasm. Therefore, it can be concluded that the most dominant type of comparative language in Blake's poetry is personification.</p>	
<p>Submitted: 25-07-2025</p>	<p>Revised: 01-08-2025</p>	<p>Accepted: 01-08-2025</p>

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam segala bentuknya dianggap sebagai bentuk kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penting untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman. Puisi, sebagai karya sastra, merupakan hasil rekaman dan interpretasi mendalam terhadap beragam pengalaman manusia yang berkesan, diungkapkan melalui bentuk-bentuk linguistik yang menggugah. Pada intinya, puisi menjadi medium yang menggabungkan intelektualitas, emosi, dan kreativitas untuk merespons realitas sosial, budaya, dan individu. Menurut Pradopo (dalam Sri: 2020) puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Karya sastra, termasuk puisi, dibedakan berdasarkan kemampuannya yang unik dalam menyampaikan pesan. Puisi yang mempunyai struktur kebahasaan dan estetika tersendiri memberikan dimensi yang mendalam dalam 3 mengungkapkan pikiran dan emosi. Setiap bait puisi menjadi wadah bagi penyair untuk mengekspresikan imajinasi dan refleksi dirinya, sehingga terciptalah harmoni kata yang tidak hanya indah secara kebahasaan, namun juga mengundang refleksi dan penghayatan terhadap makna dibalik setiap barisnya.



“Sastra adalah ekspresi hati pengarang, ekspresi hati tersebut muncul dari sebuah hasil perenungan yang berbentuk sebuah gagasan, kepercayaan, pengalaman, keyakinan, semangat, dan perasaan yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan” ujar Pahlina, Hanafi, Firmansyah, & Rosi (2019). Sastra menjadi corong bagi keberagaman pikiran dan emosi yang tercipta dari batin pengarang, memperkaya narasi manusia dengan dimensi-dimensi yang dalam. Perspektif yang dikemukakan oleh Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah (2018) menyatakan bahwa “Sastra bukanlah sebuah seni semata, tetapi adalah sastra suatu miniatur kehidupan, walaupun sastra bukanlah sebuah media yang menghubungkan kehidupan tetapi sastra adalah kehidupan itu sendiri”. Pendekatan ini menegaskan bahwa sastra menjadi cermin yang merefleksikan dinamika, nilai, dan kompleksitas kehidupan manusia, meskipun sastra sebagai sebuah entitas seni tetap mempertahankan kemandiriannya.

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengandung keindahan dan daya ekspresi melalui gaya bahasanya. Puisi, pada hakikatnya, adalah ladang subur bagi ekspresi batin, pikiran, dan emosi. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna” Aminudin (2014). Dalam dimensinya yang khas, puisi menjadi medan ekspresi yang menggabungkan kekuatan estetika dan signifikansi semantik. Ia bukan sekadar susunan kata-kata indah, namun juga merupakan penciptaan simbol-simbol yang merangkai realitas melalui kecerdasan linguistik. Melalui kekayaan bahasa dan imaji, puisi mampu menggugah perasaan, menyampaikan pandangan filosofis, serta merangsang refleksi mendalam pada pembaca. Ini menjadi forum di mana penulis dapat mengeksplorasi berbagai gaya bahasa untuk menciptakan karya yang menarik dan mendalam. Menurut Keraf (dalam Anita: 2022) gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis atau penutur.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sembilan karya puisi klasik William Blake, yang meliputi “*A Poison Tree*”, “*The Tyger*”, “*A Divine Image*”, “*A Cradle Song*”, “*The Angel*”, “*The Smile*”, “*Silent Silent Night*”, “*The Little Boy Lost*”, dan “*To Autumn*”, sebagai fokus utama analisisnya. Pemilihan ini dilandaskan pada kekayaan dan kedalaman linguistik yang terkandung dalam setiap bait puisi Blake, menghadirkan kompleksitas bahasa yang memperlihatkan cara tersendiri di mana Blake menyampaikan pesan-pesan emosional dan pikiran yang mendalam. Dalam pengamatan gaya bahasa yang kuat, puisi-puisi ini menawarkan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa yang rumit, penggambaran tema-tema yang beragam dan kompleks, serta refleksi mendalam terhadap konteks sosial pada masa kepenulisan Blake. Karya-karya Blake juga menjadi penanda yang signifikan dalam evolusi sastra, menarik perhatian untuk dikaji dalam wacana seni, budaya, dan kesusastraan, sekaligus menunjukkan pengaruh monumentalnya terhadap perkembangan puisi serta sastra pada umumnya.

Terdapat banyak sekali pendapat para ahli mengenai jenis gaya bahasa, baik definisi maupun jenis gaya bahasa dan memiliki persamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Oleh karena itu dalam penelitian ini analisis gaya bahasa pada puisi William Blake, penulis akan memanfaatkan teori Tarigan (dalam Intan, 2022) mengenai gaya bahasa perbandingan sebagai landasan utama. Dalam teori Tarigan, gaya bahasa perbandingan mengacu pada penggunaan perbandingan dalam bahasa, baik dalam bentuk perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitetis, alegori, dan pleonasme. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan perbandingan dalam gaya bahasa untuk mengungkapkan pesan dan makna yang terkandung dalam puisi William Blake.



Menurut Abrams (dalam Susiati 2020) “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Yang artinya gaya bahasa menekankan aspek penyampaian yang tidak hanya terfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana penyampaian itu dilakukan. Gaya bahasa adalah manifestasi dari keunikan dan kekhasan setiap pengarang dalam menyampaikan pikiran dan ide mereka. Hal ini bisa mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, ritme, dan penggunaan gaya bahasa lainnya yang membentuk cara penyampaian yang khas dan dapat diidentifikasi dari seorang pengarang ke pengarang lainnya

METODE

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara pandang peneliti dengan mengadopsi desain kualitatif dalam melakukan studi. “Penelitian kualitatif menempatkan sebuah objek sebagai sesuatu yang berkembang apa adanya sebagai hasil konstruksi pemikiran yang utuh, dinamis dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti sehingga didapatkan suatu data yang mendalam atau mengandung makna” (Sugiono, 2016). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi. Sedangkan menurut Moleong (2008) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.”

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi-puisi karya William Blake. Gaya bahasa perbandingan ini meliputi gaya bahasa perumpamaan/simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitetis, alegori dan pleonasme. Penulis akan menyelidiki bagaimana Blake menggunakan gaya Bahasa perbandingan ini untuk memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam karyanya, serta bagaimana penggunaannya menciptakan berbagai efek estetika dan emosional dalam puisi-puisi tersebut. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa perbandingan yang dominan pada puisi karya William Blake.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini melibatkan proses identifikasi, pengkategorian, dan interpretasi data untuk menggambarkan dan memahami penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam puisi-puisi karya William Blake. Langkah pertama dalam analisis data ini adalah penulis membaca Sembilan puisi karya William Blake yang telah dipilih secara cermat. Setiap penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi diidentifikasi, termasuk perumpamaan/simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitetis, alegori, dan pleonasme. Setelah mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan, langkah berikutnya adalah mengkategorikan data tersebut. Penulis membuat tabel analisis untuk mencatat temuan gaya bahasa perbandingan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan, frekuensi kemunculan masing-masing jenis gaya bahasa dihitung dalam setiap puisi. Penulis mencatat jumlah setiap jenis gaya bahasa perbandingan yang muncul dalam puisi karya William Blake. Setelah data dikategorikan dan frekuensi dihitung, langkah berikutnya penulis melakukan interpretasi data. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan masing-masing jenis gaya bahasa perbandingan. Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan mencakup temuan utama dari analisis, yaitu jenis gaya bahasa perbandingan yang paling sering digunakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis gaya bahasa perbandingan. Setelah mencari informasi, membaca sembilan puisi karya William Blake dengan seksama. Peneliti telah menganalisis data yang akan difokuskan pada penelitian ini. Penulis mendapatkan simpulan bahwa dalam sembilan puisi karya William Blake terdapat banyak jenis gaya bahasa perbandingan yang dapat diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori gaya bahasa menurut Tarigan (dalam Anita, 2013). Penulis hanya meneliti 7 jenis dari gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari Simile/Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Antitetis, Alegori, dan Pleonasme. Berikut ini merupakan tabel deskripsi jenis gaya bahasa perbandingan dalam puisi-puisi karya William.

Tabel 4.1 Gaya bahasa perbandingan puisi karya William Blake

No	Tittle of poetry	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan						
		Si	Me	Per	De	Anti	Ale	Ple
1	A Poison Tree		3	3		2		
2	The Tyger	1		3		2	1	
3	A Divine Image		1				1	
4	A Cradle Song	1	1	2			1	1
5	The Angel		2	3		2		
6	The Smile			1		2		
7	Silent, Silent Night			3		1		
8	The Little Boy Lost							1
9	To Autumn			1				
	Jumlah	2	7	16	-	10	3	2
	Total	40						

Keterangan:

Si : Perumpamaan/Simile

Me : Metafora

Per : Personifikasi

De : Depersonifikasi

Anti : Antitetis

Ale : Alegori

Ple : Pleonasme

Tahapan yang dilakukan dalam pembahasan hasil temuan data adalah dengan mengumpulkan dan mencari jenis gaya Bahasa perbandingan yang terdapat pada puisi karya William Blake kemudian mencatatnya. Terdapat 2 lirik atau 5% yang mengandung gaya Bahasa simile/perumpamaan, 7 atau 17,5% lirik yang mengandung gaya Bahasa metafora, 16 lirik atau 40% yang mengandung gaya bahasa personifikasi, 0 lirik atau 0% yang mengandung gaya bahasa depersonifikasi, 10 lirik atau 25% yang mengandung gaya bahasa antitetis, 3 lirik atau 7,5% yang mengandung gaya bahasa antitetis, 2 lirik atau 5% yang mengandung gaya bahasa pleonasme dari seluruh data yang diteliti

Pembahasan

Berikut ini adalah uraian deskripsi temuan penelitian jenis gaya Bahasa perbandingan yang terdapat dalam sembilan puisi karya William Blake yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa menurut Tarigan (dalam Intan, 2022) dan akan dibahas melalui pembahasan berikut ini:



1. Simile/Perumpamaan

Perumpamaan atau simile adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk membuat perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, namun memiliki kesamaan atau kemiripan tertentu. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 2 buah atau 5%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa simile/perumpamaan.

a. *Tyger Tyger, burning bright*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa simile/perumpamaan karena dalam kalimat tersebut terdapat perumpamaan atau simile dengan penggunaan frasa “*burning bright*”. Pemakaian kata “*burning bright*” untuk menggambarkan kecerahan atau kekuatan yang dimiliki oleh 60 Tyger menyiratkan perbandingan langsung antara Tyger dan api yang terang.

b. *As thy softest limbs I feel Smiles as of the morning steal*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa simile/perumpamaan karena dalam kalimat tersebut terdapat perumpamaan atau simile dengan penggunaan frasa “*Smiles as of the morning steal*” yang menggambarkan senyuman bayi dibandingkan dengan senyuman pagi, menggunakan kata “*as*” untuk membuat perbandingan, sehingga terdapat penggunaan simile.

2. Metafora

Metafora adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk membuat perbandingan antara dua hal yang sebenarnya tidak sama, tetapi memiliki kesamaan atau keseluruhan yang terkait di antara keduanya. Dalam metafora, perbandingan tersebut disampaikan tanpa menggunakan kata penghubung secara langsung. Metafora sering digunakan untuk menyampaikan ide atau gambaran dengan cara yang lebih padat dan kuat, karena dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada pembaca atau pendengar. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 7 buah atau 17,5%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa metafora.

a. *And I waterd it in fears Night & morning with my tears*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan “*I waterd it in fears*” yang menggambarkan tindakan menyirami sesuatu dengan air mata sebagai sesuatu yang bukan secara harfiah dilakukan, melainkan sebagai representasi dari memberi perhatian atau perawatan pada sesuatu dengan perasaan takut atau kekhawatiran.

b. *And I sunned it with smiles, And with soft deceitful wiles.*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat “*And I sunned it with smiles*” terdapat penggunaan metafora yang menggambarkan tindakan menyinari sesuatu dengan senyum atau kebahagiaan. Ini bisa dimaknai sebagai upaya untuk memberi perhatian atau kebaikan kepada sesuatu yang mungkin rusak atau terluka. Selain itu, dalam kalimat “*And with soft deceitful wiles*” juga terdapat penggunaan metafora dalam penggunaan kata “*wiles*” untuk menggambarkan cara-cara yang halus namun menipu atau manipulatif. Ini menciptakan gambaran tentang upaya untuk mempengaruhi atau memperbaiki sesuatu dengan cara yang tidak selalu jujur atau transparan.

c. *Till it bore an apple bright.*



Pembahasan: Lirik di atas mengandung gaya Bahasa metafora karena dalam kalimat “*it bore an apple bright*” menggambarkan hasil dari kemarahan sebagai sebuah “*apple bright*” (apel yang cerah), yang bisa dianggap sebagai metafora untuk konsekuensi dari kemarahan yang terpancar atau terwujud dalam bentuk tindakan atau hasil yang nyata.

- d. *The Human Dress, is forged Iron*
The Human Form, a fiery Forge.
The Human Face, a Furnace seal'd
The Human Heart, its hungry Gorge.

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat “*The Human Dress, is forged Iron*”, tubuh manusia diibaratkan sebagai pakaian besi yang kuat dan tahan lama. Selanjutnya, dalam kalimat “*The Human Form, a fiery Forge*” menggambarkan bentuk manusia diumpamakan sebagai tempat kerja berapi-api, tempat transformasi dan penciptaan. “*The Human Face, a Furnace seal'd*” menggambarkan wajah manusia digambarkan sebagai perapian yang tertutup rapat, mungkin menggambarkan intensitas emosi yang terkandung di dalamnya. “*The Human Heart, its hungry Gorge*” menggambarkan hati manusia yang diibaratkan sebagai jurang lapar, menciptakan gambaran tentang keinginan yang tidak pernah terpuaskan.

- e. *When thy little heart doth wake,*
Then the dreadful night shall break

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat “*Then the dreadful night shall break*” kata “*night*” (malam) di sini tidak diartikan secara harfiah pada waktu malam, tetapi lebih sebagai metafora untuk masa sulit atau tantangan yang mungkin akan terjadi dalam hidup.

- f. *I dried my tears, and armed my fears*
With ten thousand shields and spears.

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat “*Armed my fears With ten thousand shields and spears*” kata “*armed*” (mempersenjatai) di sini digunakan secara metaforis untuk mengekspresikan upaya untuk melawan ketakutan.

- g. *And grey hairs were on my head.*

Pembahasan: Lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora karena dalam kalimat “*And grey hairs were on my head*” penggunaan “*grey hairs*” (rambut abu-abu) di sini digunakan secara metaforis untuk mengekspresikan penuaan dan berakhirnya masa muda. Ini melambangkan perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang seiring berjalannya waktu.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah sebuah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Dalam personifikasi, benda mati atau konsep abstrak digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, atau bertindak seperti manusia. Dengan kata lain, dalam personifikasi, objek atau konsep non-manusia diperlakukan seolah-olah mereka memiliki kehidupan atau kepribadian. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 16 buah atau 40%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi.

- a. *and it grew both day and night.*



Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena dalam kalimat “*And it grew both day and night*” terdapat penggunaan kata “*grew*” yang menggambarkan bahwa kemarahan dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang, menunjukkan atribut kehidupan pada emosi tersebut.

- b. *And my foe beheld it shine,
And he knew that it was mine.*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena dalam kalimat “*And my foe beheld it shine, And he knew that it was mine*” terdapat penggunaan kata “*shine*” yang menggambarkan bahwa kemarahan dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang bisa bersinar, menunjukkan atribut kehidupan pada emosi tersebut.

- c. *And into my garden stole, When the night had veild the pole*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*When the night had veild the pole*” terdapat frasa “*veild the pole*” (menyembunyikan tiang). Dengan memberikan sifat-sifat manusiawi pada malam, seperti kemampuan untuk menyembunyikan, gaya bahasa ini menambahkan dimensi emosional pada lirik.

- d. *Burnt the fire of thine eyes? On what wings dare he aspire? What the hand, dare seize the fire?*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*What the hand, dare seize the fire?*” terdapat personifikasi melalui gambaran bahwa tangan memiliki kemampuan untuk menangkap atau menguasai api. Ini bukan hanya mencerminkan aksi fisik, tetapi juga menekankan konsep keberanian atau ambisi manusia yang berani menangani atau mengendalikan kekuatan yang kuat atau berbahaya seperti api.

- e. *And what shoulder, & what art,
Could twist the sinews of thy heart?
And when thy heart began to beat.
What dread hand? & what dread feet?*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*What dread hand? & what dread feet?*” yang memberikan sifat manusiawi pada bagian tubuh seperti “*hand*” (tangan) dan “*feet*” (kaki) yang dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat manusia yaitu memberikan emosi takut.

- f. *When the stars threw down their spears
And water'd heaven with their tears:
Did he smile his work to see?
Did he who made the Lamb make thee?*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*When the stars threw down their spears*”, terdapat kata “*stars*” (bintang) yang dipersonifikasikan dengan memberikan atribut manusiawi, yaitu kemampuan untuk “*threw down*” (membuang). Dalam kenyataannya, bintang tidak memiliki kemampuan fisik untuk melakukan tindakan seperti itu. Selain itu, dalam kalimat “*And water'd heaven with their tears*”, terdapat gaya bahasa yang dapat diidentifikasi sebagai personifikasi. Kata “*stars*” (bintang) dipersonifikasikan dengan memberikan atribut manusiawi, yaitu kemampuan untuk “*water'd*”



(menyiram) surga dengan air mata mereka. Dalam konteks ini, air mata yang dihasilkan oleh bintang-bintang menggambarkan hujan atau air yang turun dari langit. Secara harfiah, bintang tidak memiliki kemampuan untuk menangis atau mengeluarkan air mata.

g. *Little sorrows sit and weep.*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya Bahasa personifikasi karena pada kalimat “Little sorrows sit and weep” terdapat frasa “little sorrows” (kesedihan kecil) yang dipersonifikasikan dengan memberikan atribut manusiawi, yaitu kemampuan untuk “duduk” (sit) dan “menangis” (weep).

h. *O the cunning wiles that creep*

In thy little heart asleep!

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “O the cunning wiles that creep In thy little heart asleep!” terdapat frasa “cunning wiles” (tipu daya licik) dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang bisa “creep” (merayap).

i. *I dreamt a dream! What can it mean?*

And that I was a maiden Queen

Guarded by an Angel mild;

Witless woe was ne'er beguiled!

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “Witless woe was ne'er beguiled” terdapat kata “woe” (kesedihan) yang dipersonifikasikan dengan memberikannya atribut manusiawi, yaitu kemampuan untuk “diperdaya” (beguiled). Ini memberikan kesan bahwa kesedihan bisa disesatkan atau tertipu, menunjukkan sifat emosional manusiawi yang diberikan pada kesedihan.

j. *So he took his wings, and fled;*

Then the morn blushed rosy red.

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “Then the morn blushed rosy red” terdapat kata “morn” (pagi) dengan memberikannya atribut manusiawi, yaitu kemampuan untuk “merah padam” (blushed rosy red), menampilkan gambaran visual yang kuat tentang langit pagi yang cerah.

k. *For the time of youth was fled*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “For the time of youth was fled” terdapat kata “time” (waktu) di gambarkan sebagai sesuatu yang dapat “melarikan diri” (fled), menunjukkan perubahan dan perjalanan yang dialami oleh waktu seiring berjalannya kehidupan.

l. *For it sticks in the Hearts deep Core*

And it sticks in the deep Back bone

And no Smile that ever was smild

But only one Smile alone

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “it sticks in the Hearts deep Core” dan “it sticks in the deep Back bone” di gambarkan bahwa hati dan tulang belakang dianggap memiliki kemampuan untuk mengingat atau menyimpan sesuatu, yang sebenarnya itu adalah atribut manusiawi.

m. *Silent, Silent Night*



Quench the holy light

Of thy torches bright

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*Quench the holy light*” memberikan sifat manusiawi pada malam, di mana malam dianggap memiliki kemampuan untuk memadamkan atau mematikan cahaya suci.

n. *For possessd of Day*

Thousand spirits stray

That sweet joys betray

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat “*For possess'd of Day*” terdapat kata “*Day*” yang dianggap memiliki sifat-sifat manusiawi, yaitu sebagai sesuatu yang “*possess'd*” atau memiliki kepemilikan. Ini memberikan kesan bahwa siang hari memiliki kekuatan atau pengaruh tertentu.

o. *Why should joys be sweet*

Used with deceit

Nor with sorrows meet

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada frasa “*sorrows meet*”, “*sorrows*” dianggap memiliki kemampuan untuk “*meet*” atau bertemu dengan sesuatu. Dalam konteks ini, kesedihan dianggap memiliki kemampuan untuk bersatu atau berhubungan dengan aspek lain dari pengalaman manusia, menyoroti kompleksitas dan keunikan emosi manusia.

p. *O Autumn, laden with fruit, and stained*

With the blood of the grape, pass not, but sit

Beneath my shady roof; there thou mayst rest,

And tune thy jolly voice to my fresh pipe,

And all the daughters of the year shall dance!

Sing now the lusty song of fruits and flowers.

Pembahasan:

Dalam lirik tersebut, terdapat penggunaan personifikasi yang kuat untuk menggambarkan musim gugur. Melalui kata-kata seperti “*laden with fruit*” (penuh dengan buah) dan “*stained with the blood of the grape*” (tersalut dengan darah anggur), musim gugur dipersonifikasikan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat manusia, seperti kemampuan untuk menghasilkan buah dan mempengaruhi alam sekitarnya. Selain itu, undangan untuk musim gugur untuk beristirahat dan bersenandung dengan ceria (“*tune thy jolly voice*”) juga merupakan contoh personifikasi yang menegaskan hubungan dekat antara manusia dan alam, serta menggambarkan musim gugur sebagai entitas yang berpartisipasi dalam kehidupan manusia.

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah sebuah gaya bahasa yang mengurangi atau menghilangkan sifat-sifat manusiawi dari sesuatu yang sebenarnya memiliki sifat manusiawi. Dalam konteks sastra, depersonifikasi digunakan untuk menggambarkan objek non-manusiawi tanpa atribut-atribut manusiawi, sehingga mengurangi aspek kehidupan atau karakteristik manusia dari objek tersebut. Dalam kategori ini tidak ditemukan data dari gaya bahasa tersebut atau 0%.



5. Antitetis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang menunjukkan perlawanan atau kontras antara dua konsep, gagasan, atau ungkapan dalam sebuah kalimat atau bait sastra. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketegangan, menonjolkan perbedaan yang kuat, atau menekankan kontras yang ada antaradua hal. Dalam antitesis, terjadi perbandingan antara dua hal yang berlawanan dalam bentuk maupun makna. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 10 buah atau 25%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Antitetis.

- a. *I was angry with my friend;*

I told my wrath, my wrath did end.

I was angry with my foe:

I told it not, my wrath did grow.

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*I was angry with my friend*” dan “*I was angry with my foe*” terdapat kontras yang jelas antara “*my friend*” (teman) dan “*my foe*” (musuh), menyoroti perbedaan perlakuan terhadap keduanya dalam mengungkapkan kemarahan.

- b. *In the morning glad I see;*

My foe outstretched beneath the tree.

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena terdapat kontras yang kuat antara suasana yang gembira atau senang di pagi hari “*In the morning glad I see*” dengan situasi yang mengejutkan atau menakutkan “*My foe outstretched beneath the tree*”. Kontras ini menyoroti perbedaan antara keadaan emosi yang ditemukan di taman pagi itu.

- c. *In what distant deeps or skies.*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*In what distant deeps or skies*” terdapat kontras yang jelas antara “*deep*” (kedalaman) dan “*skies*” (langit).

- d. *What the hammer? what the chain,*

In what furnace was thy brain?

What the anvil? what dread grasp.

Dare its deadly terrors clasp?

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*What the anvil? what dread grasp*” dan “*Dare its deadly terrors clasp?*” terdapat kontras dalam penggunaan “*dread grasp*” dan “*deadly terrors*” yang menunjukkan kekuatan dan ketakutan yang dimiliki oleh Tyger.

- e. *In the forests of the night:*

What immortal hand or eye,

Dare frame thy fearful symmetry?

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*What immortal hand or eye, Dare frame thy fearful symmetry?*” menggambarkan pertentangan antara keberanian atau keberanian untuk menciptakan sesuatu yang menakutkan, dan sifat keabadian atau ketidakmampuan manusia untuk mencapai pemahaman akan keajaiban dan ketakutan yang terkandung dalam simetri yang menakutkan tersebut.



- f. *And I wept both night and day,
And he wiped my tears away;
And I wept both day and night,
And hid from him my heart's delight.*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*I wept both night and day*” dan “*And he wiped my tears away*” menunjukkan sebuah kontras yang menyoroti perbedaan tindakan antara dua subjek. Di satu sisi, “*I*” menangis terus menerus, sedangkan di sisi lain, “*he*” menghapus air mata yang dihasilkan oleh tangisan tersebut. Ini menyoroti kontras emosional antara kesedihan dan harapan, penderitaan dan penghiburan.

- g. *Soon my Angel came again; I was armed, he came in vain;*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*I was armed, he came in vain*” menunjukkan antitetis yang menyoroti perbedaan situasi antara subjek (penyair) dan “*Angel*”. Meskipun penyair merasa bersiap dan siap untuk melindungi diri, kedatangan sang malaikat tidak membawa manfaat atau perubahan yang diharapkan, menyoroti ketidakcocokan atau kegagalan dalam upaya penyair untuk mengatasi atau menghadapi situasi yang dihadapinya.

- h. *There is a Smile of Love
And there is a Smile of Deceit
And there is a Smile of Smiles
In which these two Smiles meet*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*Smile of Love*” dan “*Smile of Deceit*” terdapat kontras yang menunjukkan perbedaan karakteristik antara dua jenis senyuman tersebut. Senyuman yang penuh dengan cinta bertentangan dengan senyuman yang penuh dengan tipu daya.

- i. *And there is a Frown of Hate
And there is a Frown of disdain
And there is a Frown of Frowns
Which you strive to forget in vain*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*Frown of Hate*” dan “*Frown of disdain*” terdapat kontras yang menyoroti perbedaan karakteristik antara dua jenis kerutan dahi tersebut. Kerutan dahi yang penuh dengan kebencian bertentangan dengan kerutan dahi yang penuh dengan sikap meremehkan.

- j. *But an honest joy
Does itself destroy
For a harlot coy*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa antitetis karena dalam kalimat “*honest joy*” (kebahagiaan yang jujur) dengan “*destroy*” (menghancurkan) terdapat kontras yang menyoroti pertentangan antara dua konsep yang berlawanan, di mana kejujuran dalam kebahagiaan bisa mengarah pada hasil yang merusak atau destruktif.

6. Alegori



Alegori adalah sebuah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu konsep atau gagasan dengan cara menggambarannya melalui representasi simbolik atau metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Dalam alegori, cerita atau narasi disampaikan dalam lambang-lambang, yang merupakan perluasan dan pengembangan dari metafora. Objek-objek atau gagasan-gagasan dalam alegori direpresentasikan melalui lambang-lambang yang memiliki makna lebih dalam. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 3 buah atau 7,5%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Alegori.

- a. *Tyger Tyger, burning bright,
In the forests of the night;
What immortal hand or eye,
Could frame thy fearful symmetry?*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa alegori karena *Tyger* dalam lirik tersebut mewakili konsep keindahan yang misterius dan menakutkan. *Tyger* ini menjadi simbol dari kekuatan alam yang luar biasa, namun juga memunculkan rasa takjub dan ketakutan pada saat yang bersamaan. Gaya bahasa alegori ini merujuk pada *tyger* sebagai representasi dari keajaiban alam yang menakjubkan dan penuh kekuatan.

- b. *Cruelty has a Human Heart
And Jealousy a Human Face
Terror the Human Form Divine
And Secrecy, the Human Dress*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa alegori karena pada kalimat “*And Jealousy a Human Face, Terror the Human Form Divine, And Secrecy, the Human Dress*” menunjukkan sifat-sifat manusia seperti kecemburuan, teror, dan kerahasiaan digunakan sebagai representasi dari gambaran “*divine image*” yang digambarkan dalam puisi ini. Dengan menggunakan sifat-sifat manusia sebagai alegori, puisi ini menggambarkan sifat-sifat tersebut sebagai bagian dari gambaran manusia dan keilahian.

- c. *Sweet babe, in thy face
Soft desires I can trace,
Secret joys and secret smiles,
Little pretty infant wiles*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa alegori karena pada kalimat “*Secret joys and secret smiles*” dan “*Little pretty infant wiles*” karena menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia, terutama dalam konteks kepolosan dan keanggunan seorang bayi.

7. Pleonasme

Pleonasme terjadi ketika kata-kata dalam suatu kalimat memiliki redundansi atau repetisi makna yang tidak diperlukan secara logis. Hal ini sering terjadi ketika kata-kata yang digunakan memiliki kesamaan dalam esensi maknanya, sehingga penambahan salah satu kata menjadi berlebihan dan tidak memberikan kontribusi substansial terhadap keseluruhan makna kalimat. Dalam hal ini, penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir dapat dianggap sebagai kelebihan yang tidak perlu. Dalam kategori ini ditemukan sebanyak 2 buah atau 5%. Berikut ini adalah lirik yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Pleonasme.



- a. *Sleep, sleep, beauty bright,
Dreaming in the joys of night;
Sleep, sleep; in thy sleep*

Pembahasan:

Lirik di atas mengandung gaya bahasa pleonasme karena pengulangan kata “*sleep*” tanpa memberikan tambahan makna yang signifikan. b. *Father, father, where are you going
O do not walk so fast. Speak father, speak to your little boy
Or else I shall be lost* Pembahasan: Lirik di atas mengandung gaya Bahasa pleonasme karena pengulangan kata “*father*” tanpa memberikan tambahan makna yang signifikan

- b. *Father, father, where are you going
O do not walk so fast.
Speak father, speak to your little boy
Or else I shall be lost*

Pembahasan: Lirik di atas mengandung gaya bahasa pleonasme karena pengulangan kata “*father*” tanpa memberikan tambahan makna yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka berikut ini akan disampaikan beberapa simpulan, yaitu: puisi-puisi karya William Blake mengandung beberapa jenis gaya bahasa perbandingan. Blake menulis banyak puisi selama hidupnya namun penulis hanya meneliti 9 puisi, yaitu: “*A Poison Tree*”, “*The Tyger*”, “*A Divine Image*”, “*A Cradle Song*”, “*The Angel*”, “*The Smile*”, “*Silent Silent Night*”, “*The Little Boy Lost*”, dan “*To Autumn*”. Berdasarkan persentase data hasil temuan, penulis mendapatkan total keseluruhan data sebanyak 40 buah data dengan persentase 100%. Dalam jenis gaya bahasa perbandingan, penulis menemukan sebanyak 2 lirik atau 5% yang mengandung gaya bahasa simile, 7 atau 17,5% lirik yang mengandung gaya bahasa metafora, 16 lirik atau 40% yang mengandung gaya bahasa personifikasi, 0 lirik atau 0% yang mengandung gaya bahasa depersonifikasi, 10 lirik atau 25% yang mengandung gaya bahasa antitetis, 3 lirik atau 7,5% yang mengandung gaya bahasa antitetis, 2 lirik atau 5% yang mengandung gaya bahasa pleonasme. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa personifikasi lebih dominan dibanding jenis gaya bahasa perbandingan lainnya. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa William Blake lebih banyak menggunakan jenis gaya bahasa personifikasi pada puisi-puisi yang ditulisnya. Penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi antara lain, memberikan gambaran bahwa bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan kemajuan zaman, khususnya teknologi dan informasi. Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi bahan pelajaran pengajaran dalam pembelajaran Literature bagi mahasiswa dalam menganalisis makna yang terdapat pada puisi karya William Blake. Penelitian ini juga dapat memperkaya media pembelajaran dalam materi gaya bahasa sehingga contoh-contoh penggunaannya tidak hanya terpaku pada contoh lama yang sudah sering dibaca oleh siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau sumber referensi penelitian selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang gaya bahasa pada suatu karya sastra lainnya karena teknik analisis serta metode dalam penelitian suatu karya sastra pasti berbeda-beda

REFERENCES

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kadir, I. S. A. (2022). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel*



Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. Universitas Islam Riau.

- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pahlina, N., Hanafi, H. N., Firmansyah, D., & Rosi, R. (2019). *Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Dewi Lestari Dalam Buku Rectoverso*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2(1), 89-96
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(3), 291-302
- Sinaga, A. (2022). *"Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono"*. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.5
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Susiati, S. (2020). *"Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran"*. Maluku: Univ. Iqra Buru
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

